

INTERFERENSI BAHASA MELAYU MALAYSIA DALAM BERBAHASA INDONESIA MANTAN TKI DI DUSUN TANAH EJA KABUPATEN BULUKUMBA

Fikar Angga Pratama¹, Azis², Sakinah³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Fikaranggapratama08@gmail.com

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, azis@unm.ac.id

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Sakinah.fitri@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received 10-01, 2024

Revised 25-01, 2024

Accepted 12-02, 2024

Keywords:

*phonological
interference;
semantic
interference; word
speech*

ABSTRACT

This study aims to describe the form of phonological interference of word speech and the form of semantic interference of word speech of former migrant workers in Tanah Eja Hamlet. This type of research is qualitative research. The focus of research and limitations in this study include word utterances that experience interference, and phonology which is focused on three types of phonological interference, namely phonological interference of changing phonemes, adding phonemes, and interference of reducing or removing phonemes. The data source of this research is obtained from direct interviews. Data collection techniques were interview technique, voice recording technique, listening technique and note taking technique. The research instrument consists of the main instrument is the researcher himself and supporting instruments include sound recording equipment, respondent biodata questionnaire, and interference data table. The results of the research revealed from the direct interview research of 15 respondents which contained a total of 35 words of phonological interference. The most frequent data is the category of changing the vowel phoneme in the middle of the word. In addition, the respondents were proven to experience semantic interference by obtaining 15 forms of conversation and 28 types of words that experienced interference.

ABSTRAK

Kata kunci:
*interferensi fonologis;
interferensi semantis;
tuturan kata*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis tuturan kata dan bentuk interferensi semantis tuturan kata mantan TKI di Dusun Tanah Eja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian dan batasan pada penelitian ini meliputi tuturan kata yang mengalami interferensi, dan fonologis yang difokuskan terhadap tiga jenis interferensi fonologis, yaitu interferensi fonologis

pengubahan fonem, penambahan fonem, dan interferensi pengurangan atau penghilangan fonem. Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, teknik rekam suara, teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama adalah peneliti itu sendiri dan instrumen pendukung meliputi alat rekam suara, angket biodata responden, dan tabel data interferensi. Hasil penelitian mengungkap dari hasil penelitian wawancara langsung 15 orang responden yang memuat total 35 kata interferensi fonologis. Data yang paling banyak dan sering terjadi yaitu kategori pengubahan fonem vokal ditengah kata. Selain itu responden terbukti mengalami interferensi semantis dengan diperolehnya 15 bentuk percakapan dan 28 jenis kata yang mengalami interferensi.

Corresponding Author:

Fikar Angga Pratama

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, fikaranggapatama08@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya baik itu bahasa, kuliner maupun suku. Indonesia juga negara kepulauan yang membuatnya memiliki ragam bahasa dengan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi NKRI atau bahasa nasional. Hal inilah yang membuat masyarakat Indonesia lebih mudah menguasai lebih dari satu bahasa atau yang dikenal dengan kedwibahasaan. Menurut Prasaty, (2021: 169) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pemakai bahasa seringkali menggunakan dua bahasa saat berkomunikasi, seperti pemakaian bahasa Ibu (B1) serta pemakaian bahasa Indonesia (B2) saat berkomunikasi kepada orang lain dalam artian ketergantungan antara masyarakat itu tidak dapat dipisahkan.

Pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa pertama yang diperoleh dan dipahami anak dalam kehidupan dan berkomunikasi dilingkungannya. Bahasa pertama anak Indonesia terutama yang tinggal dipedesaan pada umumnya mengikuti bahasa ibunya yaitu bahasa daerah. Sedangkan anak-anak yang tinggal dikota-kota besar bahasa pertamanya mengalami pergeseran yaitu bahasa Indonesia. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral dalam memahami tindak tutur. Tindak tutur dapat terjadi karena fungsi sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan atau maksud kepada mitra tutur, dalam artian tindak tutur tidak terpisahkan antara penutur dan mitra tutur Fhadillah, (2018: 1). Lebih lanjut, Menurut Yulianti, (2020: 2) seorang penutur dalam melakukan komunikasi atau pertuturan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan, agar maksud dari tuturan tersebut mudah dipahami oleh mitra tutur atau

pendengar, namun dalam keadaan sengaja atau tidak sengaja kadang mereka melanggar kaidah-kaidah tersebut.

Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech parole). Gejala ini hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan (Sekartaji, 2014). Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan semakin berkurang atau sampai batas yang paling minim. Menyatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif. menurut Firmansyah, (2021: 54) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat macam, yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis dan interferensi semantis.

Selain itu terdapat tiga hal yang juga dapat mempengaruhi kedwibahasaan di Indonesia, yang pertama adalah pengaruh bahasa ibu yaitu bahasa yang pertama kali dikenali oleh manusia sejak ia lahir atau bahasa yang dipakai dilingkungan keluarga yang berada pada daerah anak tersebut tinggal yaitu bahasa daerah yang saat ini terus dijaga dan dilestarikan sebagai perwujudan nilai budaya lokal yang beragam di Indonesia. Selanjutnya adalah adanya bahasa kedua atau bahasa nasional negara Indonesia sebagai bahasa resmi masyarakat Indonesia sebagai bahasa pemersatu, dan yang terakhir adanya bahasa ketiga atau yang dikenal dengan bahasa asing. Pengajaran bahasa asing di Indonesia sampai saat ini semakin berkembang sebagai persiapan pemerintah dalam menghadapi pasar global Kamaruddin (Novita Dyan Sekartaji: 2013).

Karena penguasaan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia itu, sehingga rata-rata masyarakat Indonesia bisa lebih dari satu bahasa, sehingga terkadang penyampaian bahasa tersebut mengalami percampuran antara bahasa satu dengan bahasa yang lain atau yang kita kenal dengan interferensi bahasa. Gejala penuturan yang umumnya kita kenal dengan interferensi ini, menjadi suatu gejala yang terjadi pada kedwibahasaan yang mengakibatkan peristiwa penyimpangan. Unsur-unsur serapan yang ada dalam tuturan masyarakat Indonesia terkadang mereka tidak menyadari penuturan kata-kata serapan tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini bahwa masyarakat pedesaan banyak sekali yang menjadi TKI di Malaysia khususnya di Sulawesi Selatan. Bahkan ada juga TKI yang bekerja di Malaysia sampai 5 tahun tanpa paspor. Akibat lamanya menjadi TKI di Malaysia, penggunaan bahasa Indonesia mereka menjadi tidak gramatikal. Ketika mereka diajak berbahasa Indonesia, mereka cenderung lebih menggunakan bahasa Melayu Malaysia dibanding bahasa Indonesia yang merupakan bahasa

negaranya sendiri. Hal ini disebabkan bahasa yang diperoleh setelah bahasa ibu adalah bahasa asing yakni bahasa Melayu dari negara Jiran Malaysia.

Pandangan TKI di Dusun Tanah Eja terhadap bahasa Melayu Malaysia itu sama dengan bahasa Indonesia terutama orang yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, mereka menganggap bahwa kedua bahasa ini sama saja. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena di sekitar lingkungan mereka terdapat banyak penutur yang menggunakan bahasa Melayu yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan pada umumnya uisa anak-anak hingga usia dewasa di Dusun Tanah Eja sudah mengenyam pendidikan sehingga pada saat mereka berkomunikasi dengan orangtua atau mitra tutur mereka, terjadi penyesuaian bahasa yang walaupun tanpa mereka sadari dan ataupun secara sengaja bahasa yang di gunakan sudah mengalami percampuran antara bahasa satu, kedua dan bahkan bahasa ketiga.

Dusun Tanah Eja merupakan salah satu Dusun yang terletak di Desa Manyampa, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan yang masyarakatnya banyak bekerja di negara Malaysia sebagai TKI, khususnya di Malaysia Timur pada perusahaan minyak/kelapa sawit. Logat dan dialek dalam bahasa Melayu Malaysia bagian timur tidak sama dengan Malaysia bagian barat, Malaysia bagian barat cenderung memiliki fonologis pengubahan fonem “a” – “e” sedangkan bahasa Melayu Malaysia bagian timur tetap mengikuti fonem fonologis dasar. Bahasa Melayu Malaysia dan bahasa Indonesia memang tidak jauh berbeda, karena kedua bahasa tersebut terbentuk dari satu rumpun yang sama. Namun, tidak semua kosakata bahasa Melayu Malaysia sama maknanya dengan bahasa Indonesia. Salah satunya kata “percuma” yang dalam bahasa Malaysia artinya-gratis, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sia-sia”. Dari kata tersebut akan menimbulkan makna yang berbeda sehingga membuat orang yang mendengar akan salah persepsi. Peristiwa seperti inilah yang disebut dengan interferensi.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya masalah interferensi pada masyarakat mantan TKI yang berada di Dusun Tanah Eja Kabupaten Bulukumba. Adanya kesalahan berbahasa antara penutur dan mitra tutur terkadang menjadi faktor penyebab tidak sampainya pesan yang seharusnya disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan fenomena kedwibahasaan yang terjadi di Dusun Tanah Eja dalam penguasaan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Penelitian terdahulu mengenai interferensi juga pernah dilakukan Kuwing, A. (2017: 32). Dengan judul “Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta”, yang menemukan tiga jenis interferensi, yaitu interferensi fonologi, terdapat pada unsur penggantian fonem, pelepasan fonem, penggantian suku kata, dan pelepasan suku kata. Lalu untuk interferensi leksikon diperoleh kata benda, kata kerja, kata ganti, kata tanya, kata depan, kata keterangan, kata petunjuk, dan kata sifat.

Sedangkan untuk interferensi sintaksis yang diteliti terdapat pada kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita.

Selain itu, peneliti terdahulu yang juga membahas tentang interferensi yaitu Makiyah, W (2019), dengan judul “Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Dialek Jakarta Terhadap Bahasa Indonesia dalam Diskusi Siswa Kelas Viii Mts Terpadu At-Taqwa 04 Bekasi”, data dalam penelitian ini diperoleh dari teks transkripsi hasil diskusi siswa kelas VIII yang berfokus pada bentuk interferensi fonologis bahasa Melayu dialek Jakarta. Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan, dan adanya referensi dari peneliti terdahulu, menjadi salah satu sumber acuan peneliti dan tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut terkait perubahan bahasa Indonesia yang diberi judul “Interferensi Bahasa Melayu Malaysia dalam Berbahasa Indonesia Mantan TKI di Dusun Tanah Eja Kabupaten Bulukumba”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka (Abubakar, 2021: 7). Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanah Eja Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian dan batasan paidai penelitiain ini meliputi tuturain kaita yang mengalamii interferensi, lalu dikaiji dailaim kategori semaintis yang hanya berkaitan dengan makna leksikal. Sedangkan untuk kategori fonologis akan difokuskan mengenai tiga jenis interferensi fonologis, yaitu interferensi fonologis perubahan fonem, penambahan fonem, dan interferensi pengurangan atau penghilangan fonem. Sumber data penelitian ini, yaitu diperoleh dairi haisil waiwaincairai laingsung maintain TKI di Dusun Tainaih Ejai Kaibupaiten Bulukumba. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, teknik rekam suara, teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama adalah peneliti itu sendiri dan instrumen pendukung meliputi alat rekam suara, angket biodata responden, dan tabel data interferensi.

HASIL

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas: (1) bagaimanakah bentuk interferensi fonologis tuturan kata mantan TKI di Dusun Tanah Eja, Kabupaten Bulukumba, (2) bagaimanakah bentuk interferensi semantis tuturan kata mantan TKI di Dusun Tanah Eja, Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa lalu menyisipkan bunyi dari bahasa lain. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga jenis interferensi fonologis yaitu interferensi fonologis perubahan fonem, penambahan fonem, dan interferensi pengurangan atau penghilangan fonem.

Tabel 1.1 Data Interpretasi dan klasifikasi data fonologis

No	Interpretasi		Fonem Vokal/Konsonan
	BMM	BI	
1.	<i>dudok</i>	diduk	diduk – <i>dudok</i> : pengubahan fonem vokal “u” di tengah kata menjadi fonem vokal “o”
2.	<i>pegi</i>	pergi	pergi – <i>pegi</i> : penghilangan fonem konsonan “r” di tengah kata.
3.	<i>lapar</i> / <i>lapa</i> /	lapar	lapar – <i>lapar</i> - / <i>lapa</i> /: penghilangan fonem konsonan “r” di akhir kata.
4.	<i>helmet</i>	helm	helm – <i>helmet</i> : penambahan fonem vokal “e” dan fonem konsonan “t” di akhir kata.
5.	<i>pen</i>	pulpen	pulpen – <i>pen</i> : penghilangan fonem konsonan “p, l” dan fonem vokal “u” pada awal dan tengah kata.
6.	<i>haiwan</i>	hewan	hewan – <i>haiwan</i> : penambahan fonem vokal “a” dan “i” di tengah kata, kemudian penghilangan fonem vokal “e” di tengah kata.
7.	<i>mesti</i>	pasti	pasti – <i>mesti</i> : pengubahan fonem konsonan “p” di awal kata menjadi fonem konsonan “m” dan pengubahan fonem vokal “a” di tengah kata menjadi fonem vokal “e”.
8.	<i>terok</i>	teruk	teruk – <i>terok</i> : pengubahan fonem vokal “u” di tengah kata menjadi fonem vokal “o” di tengah kata.
9.	<i>mo</i>	mau	mau – <i>mo</i> : penghilangan fonem vokal “a” di tengah kata dan fonem vokal “u” di akhir kata menjadi fonem vokal “o” di akhir kata.
10.	<i>cuba</i>	coba	coba – <i>cuba</i> : pengubahan fonem vokal “o” menjadi fonem vokal “u” di tengah kata.
11.	<i>tebalek</i>	terbalik	terbalik – <i>tebalek</i> : penghilangan fonem konsonan “r” di tengah kata dan pengubahan fonem vokal “i” menjadi fonem vokal “e” di tengah kata
12.	<i>sikit</i>	sedikit	sedikit – <i>sikit</i> : fonem konsonan “d” dan fonem vokal “e” di hilangkan di tengah kata.
13.	<i>seja</i>	saja	saja – <i>seja</i> : pengubahan fonem vokal “a” di tengah kata menjadi fonem vokal “e”
14.	<i>rosak</i>	rusak	rusak – <i>rosak</i> : pengubahan fonem vokal “u” di tengah kata menjadi fonem vokal “o” di tengah

			kata.
15.	<i>tu</i>	itu	itu – tu : penghilangan fonem vokal “i” di awal kata.
16.	<i>hairan</i>	heran	heran – <i>hairan</i> : penghilangan fonem vokal “e” menjadi fonem vokal “a” dan fonem vokal “i” di tengah kata
17.	<i>Isnin</i>	Senin	Senin – <i>Isnin</i> : pengubahan posisi fonem konsonan “s” di awal kata ke tengah kata dan penambahan fonem vokal “i” di awal kata serta penghilangan fonem vokal “e” di tengah kata.
18.	<i>kerna /kerana/</i>	karena	karena – <i>kerna</i> : penghilangan fonem vokal “a” di tengah kata dan digantikan oleh fonem vokal “e” yang berpindah di tengah kata.
19.	<i>mengaco</i>	mengacau/mengganggu	mengacau – <i>mengaco</i> : penghilangan fonem vokal “a” dan “u” menjadi fonem vokal “o” di akhir kata
20.	<i>August</i>	Agustus	Agustus – <i>August</i> : pengubahan posisi fonem konsonan “g” setelah fonem vokal “a” sehingga berada di antara dua fonem vokal “u”, kemudian pengubahan posisi fonem konsonan “t” di tengah kata ke akhir kata dan penghilangan fonem konsonan “s” di tengah kata.
21.	<i>wang</i>	uang	uang – <i>wang</i> : pengubahan fonem vokal “u” menjadi fonem konsonan “w” di awal kata.
22.	<i>kad</i>	kartu	kartu – <i>kad</i> : penghilangan fonem konsonan “r”, “t”, dan fonem vokal “u” menjadi fonem konsonan “d” di akhir kata.
23.	<i>kesian</i>	kasihan	kasihan – <i>kesian</i> : pengubahan fonem vokal “a” di tengah kata menjadi fonem vokal “e” kemudian penghilangan fonem konsonan “h” di tengah kata.
24.	<i>jua’ /jua/</i>	juga	juga – <i>jua’</i> : penghilangan fonem konsonan “g” di tengah kata.
25.	<i>kicap</i>	kecap	kecap – <i>kicap</i> : pengubahan fonem vokal “e” menjadi fonem vokal “i” di tengah kata.
26.	<i>rasmi</i>	resmi	resmi – <i>rasmi</i> : pengubahan fonem vokal “a” menjadi fonem vokal “e” di tengah kata.
27.	<i>bekkeluarga</i>	berkeluarga	berkeluarga – <i>bekkeluarga</i> : pengubahan fonem konsonan “r” di tengah kata menjadi fonem konsonan “k”
28.	<i>lumba</i>	lomba	lomba – <i>lumba</i> :

			pengubahan fonem vokal “o” menjadi fonem vokal “u” di tengah kata.
29.	<i>polis</i>	polisi	polisi – polis : penghilangan fonem vokal “i” di akhir kata.
30.	<i>becampur</i>	bercampur	bercampur – becampur : penghilangan fonem konsonan “r” di tengah kata.
31.	<i>ais</i>	es	es – ais : pengubahan fonem vokal “e” menjadi fonem vokal “a” dan “i” di awal kata.
32.	<i>balek</i>	kembali/balik	balik – balek : pengubahan fonem vokal “i” menjadi fonem vokal “e” di tengah kata.
33.	<i>kek</i>	kue	kue – kek : penghilangan fonem vokal “u” dan penambahan fonem konsonan “k” di akhir kata.
34.	<i>lapan</i>	delapan	delapan – lapan : penghilangan fonem konsonan “d” di awal kata dan fonem vokal “e” di tengah kata.
35.	<i>kluar/klua/</i>	keluar	keluar – kluar: penghilangan fonem vokal “e” di tengah kata dan fonem konsonan “r” di akhir kata.

Keterangan:

BMM : Bahasa Melayu/Malaysia

BI : Bahasa Indonesia

Vokal : Interferensi yang mengalami penggantian ataupun pengurangan fonem vocal (a, I, u, e, dan o).

Konsosan : Interferensi yang mengalami penggantian ataupun pengurangan fonem konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z).

Tabel 1.2 Tabel Data Interpretasi Interferensi Semantis

No	Interpretasi		Keterangan
	BMM	BI	
1.	<i>bandar</i>	kota/pasar	“bandar” dalam BMM berarti pemukiman yang terdiri atas rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal masyarakat atau kota dan tempat keramaian seperti pasar sentral juga dapat disebut bandar, sedangkan “bandar” dalam BI berarti selokan aliran air, tempat berlabuh (kapal, kapal, perahu dan lain-lain).
2.	<i>poleng</i>	penyampaian	“poleng” dalam BMM merupakan istilah

		aturan/pemberitahuan tugas dan nama	penyampaian aturan/pemberitahuan tugas dan nama, sedangkan dalam BI dapat diartikan sebagai jenis kain kotak-kotak Bali.
3.	<i>kereta</i>	mobil	" <i>kereta</i> " dalam BMM berarti kendaraan jenis mobil, sedangkan dalam BI bersifat umum dapat diartikan sebagai kendaraan beroda dua atau lebih seperti kereta kuda dan kereta api.
4.	<i>pusing</i>	putar	" <i>pusing</i> " dalam BMM berarti putar, sedangkan dalam BI dapat berarti pening/sakit kepala .
5.	<i>tayar (serapan bahasa inggris "tir</i>	ban/roda kendaraan	" <i>tayar</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang Mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar mi (misalnya, menjadi layar, bayar, dan sebagainya).
6.	<i>beldi /baldi</i>	ember	" <i>beldi</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar
7.	<i>esbok</i>	lemari es/kulkas	" <i>esbok</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar
8.	<i>jom</i>	ajakan "ayo"	" <i>jom</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar
9.	<i>kostokeng</i>	kaos kaki	" <i>kostokeng</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar
10.	<i>gayung</i>	timba	" <i>gayung</i> " dalam BMM berarti timba, sedangkan dalam BI " <i>gayung</i> " lebih spesifik kedalam jenis dari timba yang terbuat dari tempurung kelapa.
11.	<i>takpaya/tapaya/</i>	tidak perlu	" <i>takpaya</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar
12.	<i>tosle</i>	senter	" <i>tosle</i> " tidak terdapat dalam kosa kata BI sehingga terkadang mitra tutur salah persepsi terhadap kata yang didengar
13.	<i>tilang/tilam</i>	kasur	" <i>tilang</i> " dalam BMM berarti kasur, sedangkan dalam KBBI " <i>tilang</i> " dapat berarti bukti/pelanggaran lalu lintas.
14.	<i>pokok</i>	pohon	" <i>pokok</i> " dalam BMM berarti pohon, sedangkan dalam BI menurut KBBI dapat

			berarti sesuatu yang mendasar, inti, atau pusat.
15.	<i>kacau</i>	mencampur	“ <i>kacau</i> ” dalam BMM berarti mencampur/mengaduk, sedangkan dalam BI menurut KBBI dapat berarti keadaan tidak karuan, rusuh atau tidak aman.
16.	<i>pasal</i>	karena/sebab	“ <i>pasal</i> ” dalam BMM berarti karena/sebab, sedangkan dalam BI berdasarkan KBBI dapat diartikan sebagai satuan pada suatu aturan.
17.	<i>taja’/tajak</i>	iklan/sponsor	“ <i>taja</i> ” dalam BMM berarti iklan dalam siaran televisi, sedangkan dalam BI dapat berarti kegiatan awal menggali sumur, dan alat cangkul disawah.
18.	<i>senang</i>	mudah	“ <i>senang</i> ” dalam BMM berarti mudah, sedangkan dalam BI dapat berarti perasaan ketika bahagia.
19.	<i>limpas</i>	lewat	“ <i>limpas</i> ” terdapat di dalam KBBI namun untuk penggunaannya memiliki arti berbeda yakni dapat berarti tertuangi.
20.	<i>rehat</i>	istirahat	“ <i>rehat</i> ” dalam KBBI juga dapat diartikan sebagai istirahat atau jeda namun orang Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan kata “istirahat”.
21.	<i>lepas</i>	lalu/setelah	“ <i>lepas</i> ” dalam BMM berarti setelah/lalu, sedangkan dalam BI memiliki makna lain, secara leksikal dapat berarti keadaan keluar dari tempatnya atau dalam KBBI berarti dapat bergerak (lari) kemana-mana.
22.	<i>degil</i>	nakal	“ <i>degil</i> ” dalam KBBI juga memiliki arti yang sama yaitu keras kepala, tidak mau mendengar nasihat orang, namun di Indonesia pada umumnya menggunakan istilah “ <i>degil</i> ” dengan kata “ <i>nakal</i> ” karena jarangya penggunaan kata tersebut mengakibatkan adanya kesalahpahaman atas pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.
23.	<i>tengok</i>	lihat	“ <i>tengok</i> ” dalam KBBI juga dapat berarti lihat atau jenguk, namun di Indonesia lebih familiar menggunakan kata “lihat” karena jarangya penggunaan kata tersebut mengakibatkan adanya kesalahpahaman atas pesan yang

			ingin disampaikan kepada mitra tutur.
24.	<i>jimak</i>	hemat	“ <i>jimak</i> ” dalam BMM berarti hemat, sedangkan dalam BI memiliki arti lain dan jika diterjemahkan berdasarkan KBBI dapat berarti perihal bersetubuh.
25.	<i>patung</i>	boneka	“ <i>patung</i> ” dalam BMM berarti boneka, sedangkan dalam BI memiliki makna lain, menurut KBBI patung merupakan bentuk tiruan benda/makhluk hidup yang dipahat.
26.	<i>person</i>	truk pengangkut bu- kelapa sawit	“ <i>person</i> ” dalam BMM berarti truk pengangkut buah kelapa sawit, sedangkan dalam BI dapat bermakna lain dan secara leksikal dapat berarti sesuatu yang pribadi atau perseorangan.
27.	<i>mister</i>	bos/atasan	“ <i>mister</i> ” dalam BI juga dapat berarti atasan namun penggunaan yang paling umum digunakan adalah kata bos/ atasan dan karena jaranganya penggunaan kata tersebut mengakibatkan adanya kesalahpahaman atas pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.
28.	<i>cakap</i>	berbicara	“ <i>cakap</i> ” dalam BMM berarti bicara/berbicara, sedangkan dalam BI memiliki makna lain, “ <i>cakap</i> ” secara leksikal dapat berarti kesanggupan atau kemampuan melakukan sesuatu.

Keterangan:

BMM : Bahasa Melayu Malaysia

BI : Bahasa Indonesia

Keterangan Makna : Peneliti memberikan penjelasan mengenai makna kata yang mengalami perubahan dan perbedaan makna secara leksikal.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian mengenai “Interferensi Bahasa Melayu dalam Berbahasa Indonesia mantan TKI Dusun Tanah Eja kabupaten Bulukumba” Peneliti telah menemukan bentuk-bentuk interferensi fonologis dan semantis seperti yang diuraikan pada tabel 1.1 dan 1.2. Interferensi merupakan suatu kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa dari bahasa pertama atau kedua begitupun sebaliknya yang dapat terjadi

pada pengucapan tata bahasa, kosa kata, dan makna. Berdasarkan data penduduk Desa Manyampa jumlah penduduk Dusun Tanah Eja yaitu sebanyak 900 orang, 433 jumlah penduduk laki-laki, dan 467 jumlah penduduk perempuan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa setiap satu keluarga di Dusun Tanah Eja pasti ada yang pernah bekerja dan menjadi TKI di Malaysia, yang menandakan bahwa masyarakat Dusun tanah Eja rata-rata memiliki pengalaman pekerjaan di Malaysia, namun yang berhasil peneliti kategorikan sebagai mantan TKI hanya 15 orang yang memenuhi kriteria, yaitu responden yang benar-benar sudah menetap di Indonesia dan telah lama menjadi TKI di Malaysia. Sebagian besar penduduk Dusun Tanah Eja ada yang masih aktif bekerja di Malaysia dan ada yang ke Malaysia namun tidak begitu lama, sehingga penggunaan bahasa Indonesiannya belum dipengaruhi oleh bahasa Melayu Malaysia dan tidak dapat dikategorikan sebagai mantan TKI.

Bentuk interferensi pada bahasa dapat terjadi apabila ada komunikasi antara penutur dan mitra tutur, sehingga dilakukan wawancara seputar pengalaman kerja dari responden. Peneliti merekam suara responden dan memberikan pertanyaan yang dapat memancing responden untuk bercerita mengenai pengalaman maupun keluhan kesah saat menjadi TKI di Malaysia seperti pada daftar pertanyaan yang dilampirkan oleh peneliti, kemudian data-data yang diperoleh dicatat oleh peneliti didalam tabel instrumen penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka kepada responden. Dari hasil penelitian 15 responden mantan TKI Dusun Tanah Eja, memiliki rentan usia 31-66 tahun dan keseluruhan responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama di Malaysia dari 2 hingga ada yang sampai 36 tahun bekerja sebagai TKI di Malaysia.

Interferensi Fonologis

Data-data yang mengalami interferensi fonologis yaitu sebanyak 35 data berupa kata yang telah diinterpretasi oleh peneliti seperti pada tabel 1.2. Adapun kategori data tersebut meliputi pengurangan/penghilangan, penambahan, serta perubahan fonem vokal dan konsonan pada 35 kata yang mengalami interferensi:

- Penghilangan/Pengurangan fonem

Data yang mengalami interferensi fonologis kategori pengurangan fonem yaitu, data (2) [pergi] – [pegi], data (3) [lapar] – [lapa], data (5) [pulpen] – [pen], data (9) [mau] – [mo], (11) [terbalik] – [tebalek], data (12) [sedikit] – [sikit], data (15) [itu] – [tu], data (16) [heran] – [hairan], data (17) [isnin] – [senin], data (18) [karena] – [kerna], dan data (19) [mengacau] – [mengaco], data (22) [kartu] – [kad], data (24) [juga] – [jua’], data (29) [polisi] – [polis], data (30) [bercampur] – [becampur], (33) [kue] – [kek], data (34) [delapan] – [lapan], dan data (35) [keluar] – [klua]. Berikut adalah hasil identifikasinya:

Fonem vokal : Diawal Kata (1)

Ditengah kata (8)

Diakhir Kata (4)

Fonem Konsonan : Diawal Kata (2)

Ditengah kata (8)

Diakhir Kata (2)

-Penambahan Fonem

Data yang mengalami interferensi fonologis kategori penambahan fonem yaitu, data (4) [helm] – [helmet], dan data (6) [hewan] – [haiwan]. Berikut adalah hasil identifikasinya:

Fonem vokal : Diawal Kata (1)

Ditengah kata (1)

Diakhir Kata (1)

Fonem Konsonan : Diawal Kata (-)

Ditengah kata (-)

Diakhir Kata (1)

-Penggubahan Fonem

Data yang mengalami interferensi fonologis kategori pengubahan fonem yaitu, (1) [duduk] – [dudok], data (7) [pasti] – [mesti], data (8) [teruk] – [terok], data (10) [coba] – [cuba], (13) [saja] – [seja], data (14) [rusak] – [rosak], data (20) [agustus] – [august], data (21) [uang] – [wang], data (23) [kasihan] – [kesian], data (25) [kecap] – [kicap], dan data (26) [resmi] – [rasmi], data (27) [berkeluarga] – [bekkeluarga], data (28) [lomba] – [lumba], data (31) [es] – [ais], dan data (32) [balik] – [balek]. Berikut adalah hasil identifikasinya:

Fonem vokal : Diawal Kata (2)

Ditengah kata (12)

Diakhir Kata (-)

Fonem Konsonan : Diawal Kata (2)

Ditengah kata (2)

Diakhir Kata (-)

Dari keseluruhan data yang paling banyak ditemukan dan sering terjadi adalah kategori pengubahan fonem vokal ditengah kata misalnya pada tabel 1.2 data, (1) [duduk] – [dudok], data (7) [pasti] – [mesti], data (8) [teruk] – [terok], data (11) [coba] – [cuba], (13) [saja] – [seja], data (14) [rusak] – [rosak], data (23) [kasihan] – [kesian], data (25) [kecap] – [kicap], data (26) [resmi] – [rasmi], data (28) [lomba] – [lumba], dan data (32) [balik] – [balek].

Penghilangan atau pengurangan fonem konsonan ditengah kata juga dapat dilihat dalam tabel 1.2 misalnya data, (11) [terbalik] – [tebalek], data (12) [sedikit] – [sikit], data (24) [juga] – [jua’], data (26) [resmi] – [rasmi], dan data (30) [bercampur] – [becampur] data ini dikategorikan sebagai interferensi fonologis yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem konsonan ditengah kata atau yang dikenal dengan istilah zeroisasi sinkop. Kemudian, data yang sering mengalami pengurangan atau penghilangan fonem konsonan “r” ditengah kata

atau yang dikenal dengan istilah zeroisasi sinkop, misalnya data (2) [pergi] – [pegi], data (11) [terbalik] – [tebalek], data (22) [kartu] – [kad/kat], dan data (30) [bercampur] – [becampur]. Sedangkan interferensi fonologis yang mengalami pengurangan/penghilangan satu/lebih fonem diakhir kata yang dikenal dengan zeronisasi apokop yaitu, pada data (3) [lapar] – [lapa atau lapar], data (35) [keluar] – [klua/kluar]. Selain itu juga terdapat data yang mengalami perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) dalam BI menjadi vokal tunggal (monoftong) dalam BMM sebagai akibat proses interferensi fonologi. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa data (9) [mo], dalam BI harusnya dilafalkan menjadi [mau], namun saat terjadi interferensi maka bunyi diftong [au] pada kata tersebut mengalami monoftonggisasi menjadi satu vokal tunggal yaitu vokal belakang, sedang (atas) bundar, semi tertutup [o].

Interferensi Semantis

Interferensi semantis merupakan interferensi yang mengkaji tentang perubahan makna yang dapat terjadi pada kata yang disisipi oleh bunyi bahasa lain. Interferensi semantis dapat terjadi ketika penutur tidak sadar menyisipkan satu bunyi bahasa kedalam bahasa lain, sedangkan mitra tutur tidak menguasai bahasa tersebut. Setelah melakukan penelitian diperoleh 15 bentuk percakapan dan 28 jenis kata yang mengalami interferensi, percakapan ini dikutip pada saat melakukan wawancara mantan TKI Dusun Tanah Eja dan juga diperoleh dari hasil rekaman suara responden. Dalam tabel 1.1 telah di pilih jenis kata yang mengalami interferensi dari bentuk percakapan peneliti dan responden saat melakukan wawancara maupun yang diperoleh dari luar wawancara. Dari data tersebut telah diinterpretasi dan diperoleh makna leksikalnya dengan menyesuaikan penggunaan kosa kata BMM kedalam BI sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia. Data yang diperoleh ternyata banyak memiliki bentuk struktur kata yang mirip dengan BI, namun memiliki makna yang berbeda dan menimbulkan pesan yang ingin disampaikan penutur tidak mudah di pahami oleh mitratutur. Adapun penyebab terjadinya interferensi berdasarkan hasil wawancara responden yaitu; kedwibahasaan peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

PENUTUP

Responden mengalami interferensi fonologis dengan ditemukannya hasil data sebanyak 35 kata yang ditandai dengan adanya kategori perubahan fonem vokal ditengah kata, penghilangan/pengurangan fonem konsonan ditengah kata yang dikategorikan sebagai interferensi fonologis yang mengalami pengurangan/penghilangan fonem konsonan ditengah kata atau yang dikenal dengan istilah zeroisasi sinkop. Selain itu, juga ditemukan data yang sering mengalami pengurangan/penghilangan fonem konsonan “r” ditengah kata atau yang dikenal dengan istilah zeroisasi sinkop, kemudian juga ditemukan interferensi fonologis yang

mengalami pengurangan/penghilangan satu/lebih fonem diakhir kata yang dikenal dengan zeronisasi apokop, dan pengubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) dalam BI menjadi vokal tunggal (monoftong) dalam BMM sebagai akibat proses interferensi fonologi. Responden mengalami interferensi semantis, dengan diperolehnya 15 bentuk percakapan dan 28 jenis kata yang mengalami interferensi, fenomena interferensi ini disebabkan oleh kedwibahasaan peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fhadillah, Rizki (2018). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Annoying Boy Karya Inesia Pratiwi*. (Artikel Penelitian, Universitas Tanjung Pura Pontianak). 1-11.
- Firmansyah, MA :2021). *Interferensi dan Integrasi Bahasa : Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Paramasastra. Volume 8 (1). 46-59.
- Sekartaji, (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Khuta Bayu*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Kuwing, A. (2017). *Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. dalam jurnal Mabasan Volume 11. 32-44.
- Makiyah, W (2019). *Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Dialek Jakarta Terhadap Bahasa Indonesia dalam Diskusi Siswa Kelas Viii Mts Terpadu At-Taqwa 04 Bekasi*. (Skripsi Sarjana, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prasaty, (2021). *Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonsia*. Volume 11 (1). 167-176.
- Yulianti.Y., dkk (2020). *Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi*. Matapena: Jurnal keilmuan Bahasa,Sastra dan Pengajarannya Volume. 3 (1). 1-14.